

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai banyak tradisi. Sayangnya berkembangnya zaman banyak tradisi orang Minangkabau yang sudah terlupakan dan tidak terlestarikan. Salah satu tradisi yang masih bertahan di masyarakat dari dulu hingga sekarang dan telah menjadi ciri khas orang Minangkabau adalah tradisi merantau. Orang Minangkabau mempunyai tekad yang kuat dalam merantau dan menjunjung tinggi adat istiadat dimanapun dan kapanpun itu.

Menurut pendapat Kato istilah merantau berarti "meninggalkan kampung halaman atau meninggalkan tanah kelahiran". Definisi sederhananya merantau tidak sepenuhnya menunjukkan kompleksitas arti merantau sebagai fenomena sosial dan sejarah. Umpamanya, setiap orang tentu ingin tahu siapa saja yang meninggalkan kampung halaman, dengan alasan apa, untuk berapa lama, dan daerah mana yang dipilih untuk jadi tujuannya (Kato, 2005:13). Kecenderungan laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau dan meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyhuran (Kato, 2005:113).

Merantau merupakan sebuah tradisi yang sudah berakar di Minangkabau. Walaupun zaman sudah berubah, tetapi tradisi ini terus berlanjut dari dulu sampai sekarang. Bagi orang Minangkabau, merantau bukan hanya pergi ke luar kampung dan menetap di tempat atau di daerah lain, melainkan merantau adalah suatu aktivitas yang memiliki makna yang mengandung filosofi. Filosofi dalam aktivitas

merantau ini bertalian dengan pembentukan karakter manusia bagi generasi muda. Bagi orang Minangkabau, merantau merupakan hal yang penting baik dalam kehidupan individual maupun komunal (Arbain, 2022).

Dimanapun orang hidup, aturan setempat itulah yang harus dipakai. Dalam berkehidupan sehari-hari harus menghormati dan mematuhi adat istiadat dimanapun tempat tinggal. Perantau Minangkabau terkenal dengan daya membaaur yang tinggi, mampu beradaptasi cepat dengan lingkungannya. Semangat kerukunan yang bermuara dari bakat daya baur antar etnis ini yang diajarkan oleh adat dan budayanya (Desnalia, 2019).

Minangkabau memiliki tradisi merantau yang sudah terjadi dari dulu hingga sekarang dan juga terjadi pada karya sastra novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang. Dalam novel yang diteliti oleh peneliti menemukan tipe merantau, tujuan dan faktor terjadinya merantau dalam novel tersebut. Merantau telah menjadi budaya banyak orang di Indonesia, terkhusus di Minangkabau sangat dikenal dengan istilah merantau. Merantau merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat dari dulu hingga sekarang dan telah menjadi sebuah tradisi. Hal itu terjadi pada beberapa daerah, pada umumnya nusantara dan terkhusus di Minangkabau. Merantau memiliki arti, meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyhuran (Islamadina, 2022).

Merantau terkadang bukan karena keinginan diri sendiri melainkan ada suruhan merantau dengan tujuan mencari pengalaman hidup untuk pendewasaan diri dan mencari ilmu hingga keluar negeri. Tujuan merantau adalah untuk mencari pengalaman, penghasilan, pengetahuan dan segala sesuatu yang bertalian dengan

kehidupan orang dewasa yang mengharuskan untuk meninggalkan kampung halaman. Suruhan merantau ada dalam mamangan atau anjuran Minangkabau berikut ini :

“Karatau madang di hulu” Karatau madang di hulu
“Babuah babungo balun” Berbuah berbunga belum
“Karantau Bujang dahulu” Ke rantau (bujang) anak dahulu
“Di rumah baguno balun” Di rumah berguna belum.

Mamangan ini merupakan sebuah himbauan kepada generasi muda untuk pergi merantau. Isi mamangan yang berbunyi Marantau Bujang Dahulu dapat dimaknai sebagai suruhan orang tua-tua untuk generasi muda pergi merantau. Kalimat “di rumah belum berguna” diartikan generasi muda belum memiliki pengalaman, ilmu, harta, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kedewasaan dan kematangan diri. Untuk itu, generasi muda tersebut disuruh untuk pergi merantau (Arbain, 2022).

Pada dasarnya sistem sosial dalam masyarakat Minangkabau yang kuat dengan tradisi merantau memang sangat memotivasi minat kaum laki-laki untuk pergi merantau. Selama kaum laki-laki merantau, maka pengawasan atas tanah pertanian sebagian besar dipegang oleh kaum perempuan yang berada di kampung. Kehidupan sosial tersebut berlangsung dari zaman tradisional sampai masyarakat di Minangkabau memasuki zaman modern pada saat ini (Bahardur, 2024).

Masyarakat Minangkabau, selalu diidentikkan sebagai masyarakat perantau, sebagian besar penduduk asli Minangkabau dapat dengan mudah dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan di mancanegara sekalipun. Hal tersebut dapat dilihat dengan ditemukannya banyak rumah makan Padang di berbagai daerah sebagai bentuk adanya perantau Minangkabau di daerah tersebut (Angelia, 2017)

Praktik berdagang yang dilakukan telah menjadi identitas bagi masyarakat yang merantau. Sekarang secara tersirat identitas masyarakat Minangkabau yang merantau terkenal sebagai masyarakat yang pandai dalam berdagang. Banyak perantau orang Minangkabau yang memiliki profesi sebagai pedagang di tanah rantau. Praktik berdagang yang dilakukan sesuai dengan kemampuannya sendiri. Banyak jenis dagangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dagangan yang paling terkenal adalah usaha kuliner dengan banyak menu dari masakan khas Minangkabau. Selanjutnya usaha dagangan yang menjual banyak jenis pakaian.

Dalam novel "*Rindu Banda Sapuluah*" karya Ermanto Tolantang menceritakan tokoh Barlian S.E. pemuda Minangkabau yang merupakan dari keluarga miskin yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Novel ini bercerita tentang keteguhan dan motivasi anak muda Minangkabau Banda Sapuluah (Pesisir Selatan) ingin mengubah nasibnya dengan berprinsip hidup orang Minangkabau yaitu merantau dan menjadi pedagang kaki lima sembari mencari kerja kantoran, untuk pergi merantau dan ingin berhasil secara ekonomi walaupun meninggalkan sang kekasih di kampung.

Sebelum merantau, Barlian sudah berjanji sehidup semati kelak sudah sukses di tanah rantau. Sayangnya Karim, teman akrab Barlian, yang sudah sukses di dunia politik di Negeri *Banda Sapuluah* menikah dengan Nurlela atas paksaan ayah Nurlela. Oleh karena itu, Barlian memperjauh rantau untuk menenangkan hati yang sedang berduka. Walaupun terpaksa menikah dengan Karim, Nurlela tetap terpaut hatinya kepada Barlian di negeri rantau. Sayangnya, Barlian sudah bertemu Dewi Rahmi, seorang perempuan cantik yang elok budi anak seorang pengusaha di rantau

Surabaya. Barlian diterima bekerja di perusahaan ayah Dewi Rahmi. Kebetulan, ayah Dewi Rahmi bernama Dermawan Sikumbang adalah perantau sejak kecil dari Negeri Banda Sapuluah. Oleh karena bersuku yang sama, Barlian memanggilnya mamak kepada Pak Dermawan S. yang kebetulan Barlian juga sudah kehilangan mamaknya akibat merantau.

Pak Dermawan berhasil meyakinkan istrinya untuk menikahkan anaknya Dewi Rahmi dengan Barlian, yang kebetulan Barlian satu daerah dengan Pak Dermawan. Sebelum menikahkan anaknya, Pak Dermawan ingin mencari kampungnya yang sudah lama ditinggalkan dan hendak membangkitkan kembali gelar Datuk Rajo Nan Putih walaupun dengan politik kampung yang berliku dan Pak Dermawan akan membangun "Resort dan Hotel Sikumbang sebagai pengabdian ke kampung halaman. Dalam persetujuan pernikahan itu, Barlian juga ternyata dirindukan oleh Nurlela yang sudah bercerai dengan Karim di Banda Sapuluah.

Dalam novel *Rindu Banda Sapuluah* ini, Menggambarkan etnis Minangkabau yaitu tradisi merantau oleh laki-laki minangkabau dapat dilihat dalam kutipan novel berikut:

“Usaho galeh kaki limo ko adolah usaho Uda sambilan tapi salamo satahun tu pulo Uda lah maantah-an ijazah ka kantua demi kantua untuak malamar karajo. Nyatonyo, nasib baiak alun bapihak ka Uda. Alun juo batamu rueh jo buku. Uda tatap basabah sampai kini. Yakinlah awak bahaso urang saba pasti dikasihi sarato disayang Allah” (Ermanto Tolantang, 2019:2).

Dari kutipan novel di atas menggambarkan tokoh tidak menyerah, selalu bersabar menunggu dan selalu berusaha untuk mendapatkan kerja di perkantoran.

Seiring menunggu dapat kerja kantor berdagang kaki lima adalah pekerjaan yang dikerjakan untuk bertahan hidup di tanah rantau.

Penelitian sebelumnya menemukan penelitian yang membahas terkait merantau dalam novel-novel lain, diantaranya; Penelitian oleh (Akbar, 2019) dengan judul Prespektif Merantau dalam Novel Dijemput Mamaknya Karya Hamka (Tinjauan Sosiologi Sastra). Dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antar struktur sosial budaya Minangkabau yang berkaitan dengan merantau. Merantau menjadi sebuah pelarian terhadap adat dan budaya Minangkabau yang kaku, tidak relevan dan tidak mengikuti perubahan zaman.

Penelitian oleh (Intan Ramadyla Eka Putri, 2017) yang berjudul Tradisi Merantau Di Minangkabau pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Pada penelitian ini menemukan jenis merantau pada kedua novel tersebut menggunakan jenis merantau keliling dan penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Novel "*Rindu Banda Sapuluah*" ditulis oleh Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. Ia adalah seorang guru besar Linguistik di Universitas Negeri Padang sejak 1 Mei 2010 dan menjadi dosen di UNP sejak tahun 1994. Banyak buku yang telah penulis terbitkan. Novel-novel yang sudah diterbitkan itu diantaranya Tujuh Cinta Si Anak Kampung, Sansai dan novel ketiga Rindu Banda Sapuluah yang merupakan objek yang sedang peneliti teliti dan belum pernah diteliti terkait judul dan analisis yang sama.

Alasan peneliti memilih objek ini untuk dijadikan penelitian adalah untuk menjelaskan gambaran sosial budaya Minangkabau dan menjelaskan merantau bagi laki-laki Minangkabau dalam novel *Rindu banda Sapuluh* karya Ermanto Tolantang. Novel ini menggambarkan perjuangan pemuda Minangkabau yang merantau sendiri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi ujian di setiap harinya. Perjuangan pemuda yang terdapat dalam novel ini menjadi pedoman bagi pembaca dalam merantau dan hidup seorang diri yang jauh dari kampung untuk tujuan hidup sukses di masa depan.

Penelitian ini berkaitan dengan karya sastra fiksi yaitu prosa. Prosa fiksi terbagi menjadi dua macam yaitu cerpen (cerita pendek) dan novel. Dalam prosesnya, penulis atau pengarang menceritakan tentang sejarah atau kisah yang telah terjadi pada dirinya sendiri. Novel biasanya lebih kepada cerita yaitu kisah dalam novel memiliki unsur tentang percintaan, pendidikan, perjuangan atau nasionalis, keagamaan, kebudayaan, dan politik. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat adalah sebagai makhluk berbudaya, yang selalu mengalami kehidupan dengan perubahan dan perkembangan dalam sebuah tuntutan kebutuhan dalam kehidupan (Putri, 2017).

Penelitian ini mengacu pada analisis sosiologi sastra, Menurut Soemanto dalam buku Pengantar Teori Sastra, Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai di masyarakat, dari kesadaran ini munculah

pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakat, dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Taum yoseph yapi, 1995:48).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran sosial budaya Minangkabau?
2. Bagaimana representasi merantau bagi laki-laki Minangkabau dalam Novel *Rindu Banda Sapuluh* karya Ermanto Tolantang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan gambaran sosial budaya Minangkabau.
2. Menjelaskan representasi merantau bagi laki-laki Minangkabau dalam Novel *Rindu Banda Sapuluh* karya Ermanto Tolantang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang dibuat pada penelitian ini bertujuan untuk menghindari pengulangan penelitian dan kemiripan penelitian yang lebih dahulu dilakukan. Tinjauan pustaka penelitian ini diperoleh berdasarkan dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Islah (2025) dalam skripsinya yang berjudul *Campur Kode dalam novel Rindu Banda Sapuluh* karya Ermanto Tolantang. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan satuan lingual dalam percakapan novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang dan mendeskripsikan penyebab campur kode dalam percakapan novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang. Peneliti menggunakan teori Sociolinguistik. Berdasarkan analisis data menemukan 5 bahasa, yaitu bahasa Minangkabau, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa, Inggris, dan bahasa Arab. Satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, dan klausa.

Islamadina (2022) dalam skripsinya yang berjudul Merantau dalam lirik lagu Minangkabau yang dinyanyikan oleh Misramolai (Tinjauan Sosiologi Sastra) Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena dan faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena merantau orang Minangkabau yang terdapat dalam lirik lagu Minangkabau. Hasil penelitian ini menunjukkan lirik lagu Misramolai menggambarkan tema merantau dengan faktor ekonomi, pendidikan, dan harga diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada lirik lagu Minangkabau menggambarkan realitas masyarakat Minangkabau dalam masalah merantau.

Anggi silvia (2022) dalam skripsinya yang berjudul Representasi kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dalam naskah naskah randai karya Irwandi Tinjauan Sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi masyarakat Minangkabau dalam naskah-naskah karya Irwandi dan bagaimana realitas kehidupan sosial masyarakat Minangkabau serta bagaimana hubungan antara realita tersebut dengan yang ada pada naskah. Pada penelitian ini menemukan beberapa permasalahan di kehidupan sosial masyarakat Minangkabau

yaitu kawin batambah atau poligami, merantau, peran mamak, pulang ka mamak, dan silek.

Aprial (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Tradisi merantau pada masyarakat Minangkabau dalam perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi merantau pada masyarakat Minangkabau dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Masslow. Hasil pembahasan ini yaitu menjelaskan merantau dalam tradisi masyarakat Minangkabau sebetulnya merupakan proses pemenuhan kebutuhan yang ada di dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Masslow.

Akbar (2019) dalam skripsinya yang berjudul Prespektif merantau dalam novel *Dijemput Mamaknya* karya Hamka, Tinjauan Sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara struktur cerita dengan struktur sosial masyarakat terhadap merantau yang merefleksikan karya sastra tersebut dan mengungkap pandangan Hamka terhadap merantau yang tergambar di dalam novel *Dijemput Mamaknya*.

Putri (2017) dalam skripsinya yang berjudul Tradisi Merantau di Minangkabau pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dan Merantau ke Deli* karya Hamka dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah, penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi merantau yang terdapat pada dua novel dan telah menemukan jenis merantau pada kedua novel. Jenis yang digunakan adalah jenis merantau keliling dan penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

1.5 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori sosiologi sastra dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan mengkaji konteks sosial budaya Minangkabau dan merantau bagi laki-laki Minangkabau dalam novel *“Rindu Banda Sapuluh”*.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat itu berlangsung, dan bagaimana masyarakat tetap ada. Untuk memperoleh itu semua dapat mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala permasalahan, seperti ekonomi, agama, politik, dan hal lainnya yang menjadi struktur sosial untuk mendapatkan gambaran, tentang bagaimana cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempat masing-masing (Damono, 1978:6).

Sosiologi sastra adalah suatu jenis pendekatan sastra yang memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dengan yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan hal itu memiliki keterkaitan dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973: 56). Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut

memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sarannya (Taum Yoseph Yapi, 1995).

Ruang lingkup sosiologi sastra cukup luas, menurut Wellek dan Warren (1956 : 84) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga yaitu; 1) Sosiologi pengarang yaitu yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. 2) Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. 3) Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Oleh kedua penulis tersebut, sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan ekstrinsik dengan pengertian yang agak negatif (Damono, 1978:3).

Uraian di atas menegaskan bahwa kajian sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, yang disebutnya sebagai teori ekstrinsik menitikberatkan model kajian pada persoalan-persoalan sosial sebagai berikut. 1. Sosiologi pengarang: dengan mengkaji biografi pengarang, status sosial, ideologi sosial pengarang, dan segala hal lain yang berhubungan dengan kapasitas pengarang sebagai penghasil karya sastra itu sendiri. 2. Sosiologi sastra: mengkaji masalah-masalah sosial yang tercermin atau tersirat dalam karya sastra maupun yang menjadi tujuan penulisan karya sastra itu sendiri. 3. Pengaruh karya sastra pada pembaca: mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca atau pun masyarakat pada umumnya (Sujarwa, 2019:30).

Klasifikasi di atas tidak banyak perbedaan dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt pengertian yang dipergunakan Watt lebih positif. Esei itu membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yang secara keseluruhan merupakan bagan, seperti berikut ini:

1). Konteks sosial pengarang, hal ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan berkaitan dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya (Damono, 1978:3).

2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan masyarakat. Pengertian "cermin" di sini sangat kabur, dan oleh karenanya banyak di salah artikan dan disalahgunakan. Yang terutama mendapat perhatian adalah: (a) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu pengarang menulis suatu karya tersebut, dikarenakan banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu pengarang tulis. (b) Sifat "lain dari yang lain" seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. (c) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. (d) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti kemungkinan masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk

mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang yang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat (Damono, 1978:3).

3). Fungsi sosial sastra. Di sini terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti "Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?", dan "Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?" dalam hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan: (a) sudut pandangan ekstrim kaum Romantik, misalnya, menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini terdapat juga pendirian bahwa sastra harus memiliki berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (b) dari sudut lain dikatakan bahwa karya sastra bertugas hanya sebagai penghibur belaka; dalam hal ini, gagasan "seni untuk seni" tidak memiliki perbedaan dengan praktek melariskan dagangan untuk mencapai barang yang paling laris terjual, dan (c) kompromi yang dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik: sastra harus dapat mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Damono, 1978:4).

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah secara objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia akan tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan bagaimana cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan

perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal (Damono,1979) (Wiyatmi, 2013:7).

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, Peneliti melakukan penelitian ini dengan fokus kepada sosiologi sastra khususnya sosiologi karya untuk mengkaji masalah yang diteliti pada novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang. Pendekatan yang digunakan sosiologi sastra karya mempertimbangkan fokus lebih mendalam pada karya itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini memilih pendekatan sosiologi karya sastra, yang menitikberatkan pada bagaimana teks sastra merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap masalah penelitian dalam karya tanpa terpengaruh oleh subjektivitas pengarang maupun interpretasi pembaca. Dengan demikian peneliti memilih fokus pada sosiologi sastra terkhusus sosiologi karya guna menghindari cakupan yang terlalu luas dan penelitian ini merupakan yang terkandung dalam teks sastra secara lebih terarah dan mendalam.

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah Langkah-langkah yang harus dilakukan dan disusun secara sistematis. Penelitian adalah kegiatan atau Langkah-langkah sistematis untuk memecahkan suatu masalah dengan cara dukungan-dukungan dari data yang menjadi landasan dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Penelitian tidak hanya proses sistematis melainkan ada juga dilakukan dengan cara metode ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan untuk novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses

berpikir secara induktif yang memiliki keterkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan pikiran logika ilmiah. Penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Untuk mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial untuk mendapatkan gambaran, tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 1978:6). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca novel *Rindu Banda Sapuluah* secara berulang-ulang, kemudian pencatatan data dari kutipan yang terdapat dalam novel "*Rindu Banda Sapuluah*". Selanjutnya, untuk data dibantu dengan membaca buku-buku dan bacaan lain dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek ini.

b. Teknik analisis data

Setelah semua data terkumpul secara lengkap, selanjutnya adalah menganalisis berdasarkan masalah dalam penelitian. Data yang terkumpul

dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur. Setelah penjelasan terhadap unsur intrinsik barulah masuk ke pembahasan merantau, tipe rantau, faktor dan tujuan terjadinya merantau dan sistem kekerabatan di Minangkabau yaitu peranan mamak di Minangkabau dan harta pusaka dalam karya sastra novel *Rindu Banda Sapuluh*.

